

ARTIKEL

Dampak Kebijakan Pandemi Covid-19 Pada Ekonomi Pariwisata Pengusaha Homestay di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat

Aswad Muhdar¹, George Marcel Lawalata², Miryam Diana Kalagison³

¹ Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

² Mahasiswa, Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

³ Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Korespondensi : Aswad Muhdar (Aswadmuhdar@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap ekonomi pariwisata pengusaha *homestay* di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat, serta upaya yang dilakukan oleh pengusaha untuk dapat *survive* secara ekonomi. Jenis dan tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan pola reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 terhadap keberlangsungan perekonomian pengusaha *homestay* di Kampung Sapokren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat sangat dirasakan berpengaruh pada tingkat pendapatan pengusaha. Kebijakan terkait *lockdown* dan pengawasan terkait arus keluar-masuk wilayah pariwisata diyakini sebagai penyebab menurunnya tingkat pendapatan masyarakat, yang berakibat pada pemberhentian beberapa karyawan, minimnya biaya rutin operasional perawatan sehingga mengakibatkan kamar menjadi terbengkalai. Adapun upaya yang dilakukan oleh pengusaha *homestay* di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat untuk dapat bertahan hidup ditengah pandemi covid-19 adalah, mengurangi biaya operasional *homestay*, menjalankan usaha pariwisata melalui aplikasi media sosial, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam hal pemberian bantuan sosial dan bantuan keuangan.

Kata Kunci : Kebijakan, Covid-19, Industri Pariwisata, Ketahanan Ekonomi Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the covid-19 pandemic on the tourism economy of homestay entrepreneurs in Saporkren Village, South Waigeo District, Raja Ampat Regency, as well as efforts made by entrepreneurs to survive economically. The type of research used is qualitative-descriptive. Data collection techniques, using observation, interviews and documentation. The types of data sourced from primary data and secondary data. Data analysis techniques are carried out with a pattern of reduction, presentation of data and drawing research conclusions. The results showed that the impact caused by the covid-19 pandemic on the economic sustainability of homestay entrepreneurs in Sapokren Village, South Waigeo District, Raja Ampat Regency was very influential on the level of income of entrepreneurs. Policies related to lockdowns and surveillance related to the flow in and out of tourism areas are believed to be the cause of the decline in the level of community income, which resulted in the dismissal of several employees, the lack of routine maintenance costs resulting in abandoned rooms. The efforts made by homestay entrepreneurs in Saporkren Village, South Waigeo District, Raja Ampat Regency to survive amid the covid-19 pandemic are, reducing homestay operational costs, running a tourism business through social media applications, and collaboration with local governments in terms of providing social assistance and financial assistance.

Keywords : Policy, Covid-19, Tourism Industry, Community Economic Resilience

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai suatu industri, memiliki makna yang begitu luas jika ditinjau dari aspek subyek, obyek, maupun aktivitas yang terjadi dalam sektor pariwisata. Industri pariwisata menjadi harapan bagi masyarakat sekitar dan pelaku usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Pada aspek lain, industri pariwisata yang berkembang, stabil dan menjanjikan secara ekonomi, akan memberikan pemasukan bagi daerah, sehingga mampu menopang kecukupan pendapatan asli daerah dalam membiayai program dan kegiatan pada sektor pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang semakin berkembang positif, lebih disebabkan karena kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan tersier seperti *refreshing* dan mencari suasana yang baru semakin meningkat. Berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata bermunculan, tumbuh dan berkembang dengan pesat. Kabupaten Raja Ampat sebagai salah satu destinasi wisata nasional dan internasional, menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan sebagai penyumbang utama

pada postur pendapatan asli daerah. Berbagai kebijakan telah dibuat untuk mendukung berkembangnya sektor pariwisata yang meliputi, kemudahan transportasi bagi wisatawan, ketersediaan hotel, *homestay* dan penginapan, rumah makan, serta pengkondisian daerah yang nyaman dan bersahabat.

Pada kuartal pertama tahun 2020, pandemi covid-19 melanda dunia, dan meluluhlantakkan pondasi ekonomi negara-negara di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, penyebaran covid-19 sangat massif dan mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Kebijakan yang terpusat tersebut, memaksa pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang mengharuskan masyarakat untuk *stay at home* atau *work from home* selama pandemi covid-19 berlangsung. Dengan adanya kebijakan ini, implikasi yang ditimbulkan adalah karyawan direkomendasikan untuk bekerja dari rumah kecuali untuk kepentingan mendesak yang mengharuskan keluar rumah. Kebijakan ini mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia karena sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki 760 ribu pekerja mandiri (termasuk didalamnya usaha kecil dan menengah) yang harus terus bekerja diluar rumah (Abdila, 2020). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja mandiri yang sangat membutuhkan keamanan keuangan terutama pada saat kebijakan ini berlangsung yang membatasi ruang gerak pelaku bisnis kecil dan menengah. Dampak lanjutan yang terjadi kemudian adalah laporan sejumlah 1,9 juta orang Indonesia yang kehilangan pekerjaan karena lemahnya pengelolaan usaha dan manajemen krisis selama pandemic (Shalilah, 2020).

Work From Home (WFH) dinilai cukup efektif dalam penerapan social distancing guna pengurangan kerumunan massa dalam satu tempat. Penyebaran covid-19 yang semakin meluas memberikan dampak bagi seluruh sektor, salah satunya pariwisata. Hal ini ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (2020) bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia Februari 2020 mengalami penurunan sebesar 28,85% dibandingkan jumlah kunjungan pada Februari 2019 (Adam, 2021)

Kebijakan PSBB juga dilakukan di Provinsi Papua Barat, khususnya di Kabupaten Raja Ampat, melalui pembatasan mobilisasi manusia atau wisatawan yang keluar dan masuk wilayah destinasi wisata. Seperti halnya di Kampung Saporkren Distrik Waigeo

Selatan, sebagai salah satu tujuan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun turis asing, dilakukan penutupan untuk sementara, hingga waktu yang tidak ditentukan. Tentunya dengan diterbitkannya kebijakan ini, akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan usaha masyarakat setempat, dimana mayoritas masyarakat di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan sangat bergantung pada kunjungan wisatawan.

Dengan kondisi yang tidak menentu seperti ini, pelaku usaha sektor pariwisata di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan yang mengandalkan kunjungan wisatawan untuk menikmati suguhan makanan, penyewaan peralatan selam, hingga penginapan atau *homestay*, dipaksa untuk mencari alternatif lain demi menjaga ketahanan ekonomi mereka dan harus menyisihkan sebagian anggaran mereka untuk dilokasikan pada operasionalisasi dan gaji untuk karyawan.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi riil usaha pariwisata di kawasan wisata Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan terdampak pandemic covid-19. Pada penelitian ini, menitikberatkan pada dampak ekonomi berupa tingkat penerimaan masyarakat dan pelaku usaha *homestay* di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan. Penelitian dilanjutkan dengan menganalisis upaya-upaya yang ditempuh untuk memulihkan ekonomi masyarakat khususnya sektor pariwisata di kawasan Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan yang harus beradaptasi dengan sistem era normal baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan. Langkah sistematis tersebut senyatanya meliputi kegiatan pengidentifikasian dan perumusan masalah, menyusun kerangka pemikiran, merumuskan dugaan atau hipotesa, menguji hipotesa dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan

menitikberatkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi dan data penelitian, selanjutnya dalam penyajian data dan fakta penelitian akan disajikan secara deskriptif.

Proses pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat difahami sebagai suatu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian memungkinkan diperolehnya data dan hasil yang objektif (Ibrahim, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan informan, yaitu pelaku usaha sektor pariwisata, dokumentasi, serta studi literatur. Selanjutnya, tahapan dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) tahap dalam analisis model interaktif yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2016).

HASIL PENELITIAN

Perencanaan pengembangan kawasan pariwisata tidak terlepas dari adanya sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah maupun swasta yang berkerjasama untuk membangun dan mengelola tempat wisata sebagai daya tarik wisata yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan maupun menambah kunjungan wisatawan ke tempat wisata tersebut. Tujuan pengembangan pariwisata ditujukan untuk mendukung tujuan pembangunan daerah yang lebih luas maupun tujuan pembangunan nasional. Kebijakan yang tertuang di dalam rencana hendaknya mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek khususnya yang menyangkut hajat hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata hendaknya bermuara pada mensejahterakan masyarakat. Perencanaan pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan perencanaan dan pengembangan secara keseluruhan, supaya perencanaan pengembangan pariwisata benar-benar efektif, sehingga keseimbangan pengembangan atau pembangunan dapat dicapai dan dipertahankan.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Ekonomi Pelaku Usaha *Homestay* di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat

Penerapan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) baik secara nasional maupun di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan telah membawa dampak

terutama bagi unit-unit usaha skala kecil dan menengah yang terbiasa melakukan kegiatan ekonomi setiap harinya. Kebijakan ini muncul akibat adanya pandemi covid-19 yang berdampak besar pada hampir seluruh aspek kehidupan yang salah satu efek negatifnya adalah menyerang dan melumpuhkan sektor pariwisata. Dampak yang paling dirasakan oleh pelaku usaha *homestay* di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan adalah drastisnya penurunan jumlah kunjungan wisatawan sehingga mempengaruhi pendapatan bagi pelaku usaha. Kondisi ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengelola Sanara *Homestay*, yang menyatakan bahwa :

...jumlah pemasukan yang di dapatkan sebelum pandemi *covid-19* terjadi biasanya dalam sebulan, home stay mendapatkan keuntungan kurang lebih Rp. 15.000.000 (lima belas juta rupiah) sampai Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah) per bulan. Namun saat terjadinya pandemi *covid-19* sangat berbeda jauh pendapatan *homestay* dalam sebulan hanya mencapai Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp. 2.000.000 (dua juta ribu rupiah). ada pun dalam 1 (satu) hingga 2 (dua) bulan, *homestay* tidak memiliki pendapatan sama sekali. (Hasil wawancara peneliti, 15 Juli 2021)

Gambar 1
Wawancara Dengan Pengelola Sanara *Homestay*



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti, dampak dari penyebaran covid-19 sangat berpengaruh pada menurunnya jumlah pendapatan pelaku usaha sektor pariwisata khususnya pemilik *homestay*. Penurunan pendapatan ini diakibatkan oleh pembatasan kepada masyarakat untuk berkumpul atau berkerumun pada tempat-tempat keramaian, karena akan mengakibatkan penularan covid-19 akan semakin cepat. Kondisi ini sangat mempengaruhi pelaku usaha untuk bisa bertahan hidup secara ekonomi, karena minimnya pemasukan atau pendapatan dari wisatawan yang menginap di

homestay, sedangkan disisi lain, pelaku usaha harus membiayai operasional, perawatan kamar, dan menggaji karyawan.

Pada sesi wawancara peneliti dengan informan penelitian, yaitu pemilik Mama Tua *Homestay* dijelaskan bahwa :

...pandemi corona ini sangat berpengaruh pada pendapatan Mama Tua *Homestay*, penurunan yang hampir 80 persen pendapatan sangat terasa. Biasanya kita bisa dapat keuntungan bersih itu dikisaran 1-3 juta rupiah, selama covid ini pendapatan kita hanya sekitar 300 ribu dalam satu bulannya. Tapi tetap kita syukuri, walaupun dengan jumlah seperti itu, bayar listrik, gaji pekerja dan perawatan kebersihan *homestay*, dengan pendapatan seperti itu, kita tidak mampu bayar.

Gambar 1
Wawancara Dengan Pekerja Mama Tua *Homestay*



Sumber : Dokumentasi Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, selain kerugian dalam tataran modal operasional unit usaha, dampak lain yang terjadi adalah ancaman PHK bagi tenaga kerja. Karena jumlah mobilisasi wisatawan yang semakin berkurang dan pendapatan unit usaha pariwisata yang menyusut, pengelola unit usaha perlu mengurangi tenaga kerja dan dampak yang terburuk yang harus dihadapi adalah gulung tikar.

Pandemi covid-19 telah menyebabkan hilangnya sebagian besar pendapatan bagi unit usaha pariwisata terutama usaha *homestay*. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah mobilitas wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kampung Saporkren. Sebanyak 100% pengelola unit usaha menyatakan bahwa covid-19 membawa dampak yang buruk bagi produk yang dijual. Karena banyak dari unit usaha yang tidak mampu menghabiskan produk yang dijual. Jumlah kerugian yang dirasakan berbeda-beda,

tergantung pada modal usaha yang dikeluarkan. Penjualan yang minim, namun pengeluaran yang tetap membuat pengelola unit usaha pariwisata berusaha untuk dapat hidup minimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebanyak hampir 100% dari seluruh pelaku usaha *homestay* juga menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pengelola unit usaha pariwisata adalah pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga unit usaha tersebut adalah mata pencaharian utama bagi masyarakat.

Upaya Pelaku Usaha *Homestay* Untuk Survive di Tengah Pandemi Covid-19 di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat

Pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja. Di samping itu, pembangunan pariwisata juga dapat menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan dan secara langsung menyentuh masyarakat setempat.

Sejak dimulainya pandemi covid-19, pariwisata adalah sektor yang paling terdampak. Namun, ketika pandemi ini berakhir, hal pertama yang akan terjadi adalah lonjakan tinggi pada penerbangan domestik. Didukung dengan peningkatan penerbangan domestik, maka peningkatan wisatawan domestik juga akan mengalami peningkatan yang drastis (Mustika, 2020). Faktor tidak dibukanya perjalanan ke luar negeri juga menjadi peluang untuk meningkatkan minat wisatawan untuk lebih mengeksplorasi potensi wisata lokal.

Upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha *homestay* Kampung Saporkren, Distrik Waigeo Selatan untuk tetap dapat bertahan hidup di tengah pandemi covid-19 adalah dengan memaksimalkan wadah media sosial untuk tetap mempromosikan destinasi wisata mereka dan memberikan diskon kepada para tamu atau wisatawan yang menginap di *homestay*. Pada aspek lain, harapan dan bantuan dari pemerintah daerah melalui bantuan komplementer diyakini dapat menjadi penyambung kehidupan sementara sambil menunggu meredanya persebaran covid-19.

Dalam rangka upaya pemulihan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Raja Ampat dan bagi para pengusaha dan pelaku-pelaku usaha terlebih khusus pengusaha *homestay* yang berada di Kampung Saporkren, Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat, Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat telah melakukan serangkaian kebijakan misalnya, memberikan bantuan langsung tunai, bantuan sosial, bantuan komplementer, dan berkolaborasi dengan pihak perbankan untuk melakukan restrukturisasi kepada pelaku usaha yang masih memiliki kewajiban kredit serta berupaya untuk memberikan pinjaman ultra mikro kepada masyarakat sebagai dana taktis atau talangan untuk bisa digunakan untuk kelangsungan usaha maupun mencukupi kebutuhan sehari-hari para pelaku ekonomi.

Upaya untuk membangkitkan kembali usaha pariwisata yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan pada era normal baru. Kebijakan lanjutan dari pemerintah untuk mulai melonggarkan bagi wisatawan untuk melakukan mobilitas perjalanan ke destinasi pariwisata tetapi tetap patuh pada protokol kesehatan. Hal ini merupakan sebuah langkah awal dan peluang bagi pelaku usaha pariwisata, khususnya *homestay* untuk dapat kembali memulihkan kondisi ekonomi mereka yang sempat porak poranda oleh covid-19. Upaya yang dilakukan pada penerapan era normal baru adalah pengadaan fasilitas kesehatan berupa tempat mencuci tangan, pengadaan tandon air, pengecekan suhu tubuh bagi setiap petugas dan wisatawan serta himbauan untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan saat berwisata. Selama penerapan kebijakan era normal baru, wisatawan yang datang dipantau agar tetap sesuai dengan protokol kesehatan sehingga tidak terlalu berkerumun di suatu tempat wisata.

Sinergi ekonomi kreatif dan pariwisata akan menghasilkan permulihan ekonomi dan berkembangnya pariwisata yang positif, yang diharapkan terjadi pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) melalui ekonomi kreatif sangat membawa hal positif, inilah merupakan salah satu model pembangunan pariwisata ke depan. Pemberdayaan bukan hanya dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk karena pandemi, namun juga upaya peningkatan percaya diri, harga diri, dan harkat, martabat serta terpeliharanya tatanan nilai kultural dan budaya setempat (Wulandari, 2014).

KESIMPULAN

Dampak dari penyebaran covid-19 sangat berpengaruh pada menurunnya jumlah pendapatan pelaku usaha sektor pariwisata khususnya pemilik *homestay*. Kondisi ini sangat mempengaruhi pelaku usaha untuk bisa bertahan hidup secara ekonomi, karena minimnya pemasukan atau pendapatan dari wisatawan yang menginap di *homestay*, sedangkan disisi lain, pelaku usaha harus membiayai operasional, perawatan kamar, dan menggaji karyawan.

Dalam rangka upaya pemulihan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Raja Ampat dan bagi para pengusaha dan pelaku-pelaku usaha terlebih khusus pengusaha *homestay* yang berada di Kampung Saporkren, Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat, upaya yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan wadah media sosial untuk tetap mempromosikan destinasi wisata mereka dan memberikan diskon kepada para tamu atau wisatawan yang menginap di *homestay*. Pada aspek lain, harapan dan bantuan dari pemerintah daerah melalui bantuan komplementer diyakini dapat menjadi penyambung kehidupan sementara sambil menunggu meredanya persebaran covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, R. (2020) Menkop Targetkan Usaha Kecil Naik Kelas dan Jumlah Wirausaha Tumbuh, *Tribun Bisnis*. [Online] (diupdate 16 Januari 2020) Tersedia di: <https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/01/16/menkop-targetkan-usahakecilnaik-kelas-dan-jumlahwirausaha-tumbuh>. [diakses pada tanggal 21 Maret 2022]
- Adam, R. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 503–512. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.22266>
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek.*: Rineka Cipta.Jakarta
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*: PT. Remaja Rosda karya.. Bandung
- Mathis, Robert L. dan Jhon H. Jackson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat.Jakarta:
- Mustika, S. (2020, Mei 8). Meramal Sektor Pariwisata Usai Pandemi Corona. (Detik) Retrieved from <https://travel.detik.com/travel-news/d-5007244/meramal-sektor-pariwisata-usai-pandemi-corona/2>
- Shalihah, N. F. (2020). Total 1,9 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan akibat Pandemi Virus Corona, *Tren*. [Online] (diupdate 25 September 2021) Tersedia di: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/081000465/total-19->

[jutapekerjadi-phk-dan-dirumahkanakibat-pandemi-viruscorona?pag.](#) [diakses pada tanggal 21 Maret 2022]

Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten. *Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140±2167.